

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan dunia fotografi menjadi begitu terasa oleh para penikmat visual pada sebuah media pemberitaan. Di berbagai media, keberadaan sebuah foto memiliki peran penting dalam menentukan kualitas sebuah media, meskipun secara porsi relatif lebih sedikit dari berita tulis yang disajikan. Dalam suatu waktu khalayak memiliki kebiasaan melihat foto yang menarik sebelum membaca isi berita pada suatu media. Foto-foto yang tersaji di media pemberitaan tersebut biasa dikenal dengan foto jurnalistik.

Foto jurnalistik merupakan sebuah laporan berita yang dihasilkan oleh seorang wartawan atau pewarta foto dalam bentuk karya visual fotografi. Foto jurnalistik dapat menjalankan fungsi sebagai rekaman visual untuk menyampaikan suatu pesan, informasi, atau cerita dalam suatu peristiwa yang penting dan menarik untuk disajikan kepada khalayak melalui sebuah media pemberitaan.

Sebagai produk pemberitaan sebuah foto menjadi suatu kebutuhan yang vital, sebab fakta dalam foto mempunyai posisi yang penting bagi sebuah kesaksian. Foto menjadi mata bagi jutaan orang terhadap suatu peristiwa. Foto jurnalistik memiliki peran penting dalam pemberitaan. Tidak hanya sebagai pelengkap berita, namun juga memberi kedalaman dan membantu pembaca dalam memahami suatu peristiwa melalui foto.

Untuk menghasilkan sebuah karya foto jurnalistik yang baik tentunya diperlukan seorang wartawan foto yang telah menguasai aspek peliputan berita foto, baik secara teknis fotografi maupun terkait kode etik jurnalistik. Sebuah berita foto tidak terlepas dari tangan seorang wartawan foto yang kritis, piawai dalam meliput berita, dan mampu memengaruhi khalayak melalui foto jurnalistik. Wartawan foto memiliki peran penting dalam menyampaikan peristiwa melalui gambar visual yang sesuai dengan realitas. Sehingga pesan dalam foto jurnalistik pun mampu menghubungkan manusia melalui bahasa gambar.

Dalam perkembangan foto jurnalistik, istilah foto cerita (*photo story*) muncul sebagai salah satu bentuk penyajian foto jurnalistik yang lebih lengkap dan mendalam. Istilah foto cerita menurut Taufan Wijaya (2016) dalam bukunya yang berjudul *Photo Story Handbook: Panduan Membuat Foto Cerita*, merupakan suatu pendekatan bercerita menggunakan beberapa rangkaian foto dengan tambahan sebuah narasi tulisan untuk menjelaskan konteks atau latar belakang. Isi dari sebuah karya foto cerita dibuat sebagai pandangan seorang fotografer mengenai isu yang diangkat dalam foto cerita tersebut. Dari sebuah foto dapat dikembangkan dalam suatu rangkaian mengenai pokok kejadian yang disusun secara kronologis atau dikombinasikan dengan foto-foto yang saling berhubungan untuk membangun sebuah cerita dalam karya foto.

Foto cerita saat ini telah menjadi salah satu sajian foto jurnalistik yang menarik untuk disampaikan kepada khalayak. Melalui foto cerita khalayak dapat mengikuti alur cerita dari setiap rangkaian foto yang tersaji dalam sebuah pemberitaan dan mendapatkan pengalaman yang mendalam mengenai latar

belakang peristiwa dari foto tersebut. Sehingga foto cerita memiliki kesan yang lebih kuat dibandingkan dengan foto tunggal. Sampai kini foto cerita tetap berjaya dalam dunia jurnalistik termasuk di media pemberitaan. (Wijaya, 2016).

Kehadiran teknologi internet telah membawa perubahan terhadap era jurnalistik saat ini. Banyak media massa konvensional baik cetak maupun elektronik yang mulai beralih pada media berbasis internet (media *online*) sebagai sarana alternatif dalam menyajikan informasi atau berita-berita sebagai produk jurnalistiknya. Melalui media *online*, penyebaran berita dapat dilakukan dengan beragam bentuk penyajian dan cepat diterima oleh khalayak dalam sebuah portal berita *online*.

Foto jurnalistik di media *online* tidak hanya digunakan sebagai saluran menyampaikan sebuah informasi untuk melengkapi berita tulis, foto jurnalistik saat ini juga berfungsi untuk menarik khalayak dalam mengkonsumsi suatu informasi atau berita di media *online*. Hal tersebut menjadi bukti bahwa saat ini berbagai media *online* telah berkompetisi dalam menyajikan foto jurnalistik secara eksklusif guna memikat pembacanya.

Dengan hadirnya media *online* yang telah menerobos masuk hingga ke berbagai pelosok wilayah kini dapat mempermudah khalayak untuk mengakses berita visual dimanapun dan kapanpun melalui gawai pribadi miliknya sejauh didukung oleh teknologi internet. Gambar visual atau foto telah menjadi suatu sajian berbagai media sebagai sumber penerangan atau berita dan hiburan masyarakat, menjadikan orang yang melihat tertarik untuk terus mengikuti berita visual yang disajikan.

BandungBergerak.id merupakan salah satu media *online* di Kota Bandung yang menyajikan berita atau peristiwa yang berfokus pada pembahasan wilayah Bandung. Sejak berdirinya BandungBergerak.id pada tahun 2021, media tersebut lahir dengan warna yang berbeda. Berita yang tersaji di media *online* BandungBergerak.id selalu berdasarkan pada cerita narasi berbasis data tentang Bandung melalui riset mendalam dan kerja jurnalistik yang memihak pada kemanusiaan. Mencatat dan menceritakan Bandung termasuk menyuarakan hak kaum terpinggirkan, menjadi fokus utama pemberitaan di media tersebut.

Saat ini sudah banyak media atau situs berita yang menjadikan Bandung sebagai pusat pembahasannya. Namun kehadiran BandungBergerak.id memberikan perspektif yang berbeda dalam melihat setiap sudut wilayah Bandung Raya. Isu-isu yang disajikan oleh BandungBergerak.id merupakan beragam hal yang jarang diangkat dalam sebuah pemberitaan di media lain, karena masih banyak cerita yang belum terekspos tentang Bandung yang penting dan menarik untuk diberitakan.

Dalam menyajikan berita yang berdasarkan cerita narasi tersebut, foto cerita jurnalistik di media *online* BandungBergerak.id pun selalu menjadi daya pematik para pembacanya. Karena berita yang tersaji dalam bentuk rangkaian foto yang dapat bercerita mengenai suatu peristiwa menjadi sebuah karya jurnalistik yang menarik untuk dinikmati khalayak.

BandungBergerak.id selalu berupaya untuk tetap konsisten menyajikan foto cerita jurnalistik. Kurang lebih sepekan sekali foto cerita jurnalistik tayang di rubrik foto media *online* BandungBergerak.id. Hal tersebut menjadi salah satu

pembeda dari media lainnya. Karena pada umumnya, seorang fotografer membutuhkan jangka waktu yang cukup panjang untuk mengumpulkan dan menggali informasi hingga dapat menghasilkan karya foto cerita yang utuh.

Foto cerita di media *online* BandungBergerak.id memiliki ciri khasnya tersendiri. Warna hitam putih yang selalu digunakan Bandung Bergerak pada foto ceritanya mempunyai penuh makna didalamnya saat memvisualisaikan suatu isu atau peristiwa. Foto tersebut mereka sampaikan kepada khalayak dengan tidak berwarna sehingga isu yang dikemas dalam foto cerita BandungBergerak.id terkesan lebih kuat, dramatis, dan menggugah perasaan khalayak yang melihatnya.

Penyajian informasi melalui foto cerita jurnalistik tersebut tidak luput dari kebijakan redaksional suatu media. Setiap media mempunyai kebijakan redaksi sebagai bentuk tanggung jawab dan hak redaksi media untuk mengolah informasi yang didapatkan wartawan foto di lapangan sebelum dipublikasikan kepada khalayak melalui media pemberitaan. Kebijakan redaksi menjadi sebuah dasar pertimbangan suatu lembaga media massa dalam menyiarkan berita atau foto sebagai produk jurnalistiknya. Kebijakan redaksi ini memengaruhi dan mengontrol isi berita yang akan diterbitkan media dalam menjalankan fungsinya terhadap khalayak.

Kebijakan redaksi berperan penting untuk menyikapi suatu peristiwa karena dalam pemberitaan yang terpenting bukan hanya bagaimana peristiwa itu terjadi, melainkan juga sikap terhadap peristiwa itu sendiri (Tebba, 2005). Redaktur mempunyai peran yang begitu penting dalam menyeleksi berita atau foto yang

berkualitas dan layak untuk diterbitkan. Proses pengolahan informasi di ruang redaksi, mulai dari menentukan isu, mencari, menyeleksi gambar atau foto, hingga proses menyunting dan menempatkan informasi di halaman berita merupakan proses kerja bagaimana sebuah peristiwa itu dikemas dan disajikan kepada khalayak.

Sebagai instansi media massa berbasis daring (*online*), BandungBergerak.id memiliki karakteristik yang menarik pada kegiatan jurnalistik foto dalam pemberitaannya, karena setiap media mempunyai kebijakan dan ciri khasnya sendiri dalam menyajikan berita foto. Berdasarkan uraian di atas, dalam penelitian ini peneliti merasa tertarik untuk meneliti kebijakan redaksi BandungBergerak.id dalam proses penyajian foto cerita jurnalistik di media *online* sebagai fokus penelitian, karena ketertarikan peneliti terhadap foto jurnalistik, keingintahuan terhadap pembuatan foto cerita di media pemberitaan, dan media *online* BandungBergerak.id mempunyai kapabilitas yang mumpuni dalam memproduksi foto cerita jurnalistik yang dapat mengedukasi setiap pembacanya.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka yang menjadi fokus penelitian ini yaitu “Kebijakan Redaksional BandungBergerak.id Dalam Menyajikan Foto Cerita Jurnalistik”. Fokus penelitian tersebut kemudian diuraikan dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kebijakan redaksional BandungBergerak.id dalam menentukan isu foto cerita jurnalistik?

2. Bagaimana kebijakan redaksional BandungBergerak.id dalam peliputan foto cerita jurnalistik?
3. Bagaimana kebijakan redaksional BandungBergerak.id dalam proses seleksi foto cerita jurnalistik?
4. Bagaimana kebijakan redaksional BandungBergerak.id dalam penyajian foto cerita jurnalistik?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kebijakan redaksional BandungBergerak.id dalam menentukan isu foto cerita jurnalistik.
2. Untuk mengetahui kebijakan redaksional BandungBergerak.id dalam peliputan foto cerita jurnalistik.
3. Untuk mengetahui kebijakan redaksional BandungBergerak.id dalam proses seleksi foto cerita jurnalistik.
4. Untuk mengetahui kebijakan redaksional BandungBergerak.id dalam penyajian foto cerita jurnalistik.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan ilmu yang bermanfaat dalam memperkaya proses pengembangan ilmu komunikasi jurnalistik khususnya di bidang fotografi jurnalistik. Selain itu juga diharapkan mampu menjadi sumber referensi bagi insan akademik yang akan melakukan penelitian

dengan kajian yang sama. Penelitian ini dapat memberikan gambaran dan mendeskripsikan tentang proses penyajian foto cerita jurnalistik di media *online* yang dilakukan oleh redaksi BandungBergerak.id.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi mahasiswa agar mengetahui beberapa hal yang tidak dipelajari secara mendalam di perkuliahan fotografi jurnalistik. Serta diharapkan menjadi sumber rujukan yang lebih variatif bagi mereka yang memiliki ketertarikan pada foto jurnalistik, sehingga mengetahui aktivitas dalam proses penyajian foto cerita jurnalistik di media *online* khususnya yang dilakukan oleh redaksi BandungBergerak.id.



1.5 Landasan Pemikiran

1.5.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilakukan dengan mengacu pada hasil penelitian sebelumnya sebagai rujukan penulis. Adapun penelitian yang relevan dengan judul penelitian penulis sebagai berikut:

Tabel 1.1 Penelitian Sejenis

No	Nama dan Judul Penelitian	Metode dan Teori Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1	Lulu Sonia (2019), Kebijakan Redaksional Dalam Penentuan Foto Dan Ilustrasi Pada Kanal Berita: Studi Terhadap Kebijakan Redaksi Media Daring (<i>Online</i>) Pikiran Rakyat	Pendekatan kualitatif, metode deskriptif kualitatif	Untuk mengetahui dan mendeskripsikan kebijakan redaksi Pikiran Rakyat dalam menentukan nilai berita, nilai sosial, dan nilai visual terhadap suatu gambar atau foto ilustrasi	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan redaksi Pikiran Rakyat Online dalam penentuan foto atau gambar ilustrasi meletakkan standar prosedural dan mengedepankan kode etik jurnalistik dalam pembuatan ilustrasi foto pada kanal beritanya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa foto atau gambar ilustrasi yang telah di publikasikan Pikiran Rakyat Online pada 13-19 Juni 2019 memiliki unsur-unsur	Menggunakan metode dan pendekatan yang sama serta penelitian terhadap kebijakan redaksional jurnalistik foto di media online. Perbedaannya, penelitian yang dilakukan Lulu terhadap kebijakan redaksional Pikiran Rakyat Online dalam menentukan foto ilustrasi, sedangkan penelitian penulis lebih

				jurnalistik dengan memuat nilai berita, nilai sosial, dan nilai visual pada foto atau gambar ilustrasinya.	ke foto cerita jurnalistik di media online BandungBergerak.id.
2	Muhammad Dzaki (2020), <i>Jurnalistik Foto di Media Online: Studi Deskriptif Media Online</i> Ayobandung.com	Pendekatan kualitatif, metode deskriptif kualitatif, teori jurnalistik dan foto jurnalistik	Untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses pencarian, pengolahan, serta pengiriman dan penyajian foto oleh fotografer hingga redaksi ayobandung.com	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan jurnalistik foto seperti pencarian, pengolahan, serta pengiriman dan penyajian foto oleh fotografer dengan redaksi media online ayobandung.com dilakukan dengan memanfaatkan beragam alat penunjang seperti perangkat digital dan koneksi internet dalam kegiatan jurnalistik foto.	Menggunakan pendekatan yang sama serta penelitian terhadap kegiatan foto jurnalistik di media online. Objek penelitian Dzikri pada kegiatan redaksional foto jurnalistik di media online AyoBandung.com sedangkan penulis lebih ke foto cerita jurnalistik di media online BandungBergerak.id.
3	Reival Akbar (2020), <i>Peran Gatekeeper LKBN Antara Foto Dalam Menentukan Foto: Studi Kasus Pada Foto Unjuk Rasa Menolak Revisi UU KPK dan RUU</i>	Pendekatan kualitatif, metode deskriptif kualitatif, dan teori <i>gatekeeper</i>	Untuk mengetahui proses seleksi, penayangan, dan implementasi pengambilan foto jurnalistik yang dilakukan redaksi foto LKBN Antara	Hasil penelitian ini menunjukan bahwa gatekeeper dalam menyeleksi foto mempunyai peran penting untuk menjaga stabilitas media dan untuk memframing suasana seperti tujuan utama sebuah media salah satunya jurnalistik damai (<i>peace</i>	Menggunakan pendekatan dan teori yang sama, serta penelitian terhadap aktivitas jurnalistik foto di media massa. Perbedaannya, Reival menggunakan metode studi kasus untuk

	KUHP		 <p>UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG</p>	<p><i>journalism</i>). Tidak semua foto yang diambil oleh pewarta foto terseleksi oleh gatekeeper tergantung kebijakan redaksional dan gatekeeper. Selain itu, pewarta foto adalah gatekeeper, mereka yang memutuskan apakah laporan atau hasil liputan tertentu pantas atau tidak untuk dilaporkan, juga bagaimana cara pewarta foto melaporkannya. Redaktur juga seorang gatekeeper saat mereka memutuskan pantas tidaknya suatu berita foto untuk diterbitkan kepada khalayak. Redaktur dapat menghapus pesan atau bahkan dapat memodifikasi serta menambah pesan yang akan disebarkan mengacu dari kebijakan redaksi, nilai berita, kualitas foto, mematuhi kode etik jurnalistik yang tertera pada kode etik Pewarta Foto Indonesia.</p>	<p>meneliti peran <i>gatekeeper</i> LKBN Antara Foto dalam menentukan foto jurnalistik, sedangkan penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk meneliti kebijakan redaksi BandungBergerak.id dalam menyajikan foto cerita jurnalistik.</p>
--	------	--	--	---	--

4	Siti Mareta (2021), Kebijakan Redaksional VICE.com Dalam Penentuan dan Pengemasan Berita	Pendekatan kualitatif, metode studi kasus, dan teori hirarki pengaruh media	Untuk mengetahui dan mendeskripsikan level individu, level rutinitas, level organisasi, level eksternal, dan level ideologi media VICE.com dalam menentukan dan mengemas berita	Penelitian ini menghasilkan kebijakan redaksional Vice.com dalam penentuan pengemasan berita berdasarkan kelima faktor hirarki pengaruh, baik dari internal maupun eksternal. Faktor individu dipengaruhi oleh karakteristik, nilai, pengalaman, latar belakang dan prinsip kode etik jurnalistik yang dianut oleh reporter Vice.com. Faktor rutinitas memengaruhi kebijakan redaksional yang digambarkan oleh tiga unsur yang saling berkaitan. Faktor organisasi berpengaruh melalui kebijakan redaksional yang dibuat oleh pemilik media dan pemimpin redaksi Vice.com berdasarkan acuan dari kebijakan perusahaan beserta visi misi. Faktor ekstra media dipengaruhi oleh dewan pers, sumber berita, dan pangsa pasar. Vice.com mempunyai ideologi liberal, dapat dilihat	Menggunakan pendekatan dan metode yang sama serta penelitian terhadap kebijakan redaksi media <i>online</i> . Objek penelitian Mareta pada penentuan dan pengemasan berita di media Vice.com dengan menggunakan teori hirarki pengaruh, sedangkan penelitian penulis pada foto cerita jurnalistik di media BandungBergerak.id dengan menggunakan teori <i>gatekeeper</i> .
---	--	---	---	---	--

				dari isi berita Vice.com yang vocal terhadap kesetaraan gender, hak asasi manusia, dan hak kebebasan individu.	
5	Fakhrul Maulana (2021), Liputan Foto Jurnalistik Story: Pemahaman Wartawan Foto Harian Republika dalam Pembuatan <i>Photostory</i> Jurnalistik	Pendekatan kualitatif, metode studi fenomenologi	Untuk mengetahui bagaimana pemahaman, pemaknaan, dan pengalaman wartawan foto harian Republika dalam membuat photo story	Penelitian ini menghasilkan pemahaman wartawan foto bahwa photo story bukan hanya sekedar estetika foto, melainkan sebuah rangkaian foto yang dikemas menjadi sebuah cerita yang menarik di dalamnya. Selanjutnya informan memaknai bahwa etika mempengaruhi pembuatan foto cerita agar wartawan foto dan narasumber memiliki hubungan yang baik. Serta mendapatkan pengalaman informan saat membuat foto cerita.	Menggunakan pendekatan yang sama serta penelitian terhadap foto cerita jurnalistik. Perbedaannya, penelitian Fakhrul menggunakan metode fenomenologi, atau menggali pengalaman terdalem terhadap pewarta foto media Republika, sedangkan penelitian penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif, atau mendeskripsikan kebijakan redaksi yang diterapkan media online BandungBergerak.id dalam menyajikan foto cerita.

1.5.2 Landasan Teoritis

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori *gatekeeper*. Istilah *gatekeeper* pertama kali dikenalkan oleh Kurt Lewin dalam bukunya yang berjudul *Human Relations* (1947). Menurutnya, *gatekeeper* merupakan proses suatu pesan berjalan melalui penjaga gerbang. Dapat diartikan perjalanan berita mulai dari wartawan yang meliput berita di lapangan sampai kepada editor berita yang dapat memilih, membatasi bahkan menolak pesan untuk disampaikan kepada khalayak. (Vivian, 2008: 178).

John R. Bittner (1996) mengistilahkan *gatekeeper* sebagai individu atau kelompok orang yang memantau arus informasi dalam sebuah saluran komunikasi massa. (Nurudin, 2007:119). Jika diperluas maknanya, yang disebut sebagai *gatekeeper* ialah orang yang berperan penting dalam media massa (media cetak, elektronik, dan internet). Dengan demikian mereka yang disebut *gatekeeper* dalam penelitian ini antara lain yaitu jurnalis atau wartawan foto, editor berita, bahkan pemimpin redaksi atau orang lain di suatu media massa yang memiliki keterlibatan dalam menentukan suatu informasi sebelum disebarkan kepada khalayak.

Gatekeeper berfungsi sebagai orang yang ikut serta menambahkan dan mengurangi, menyederhanakan, hingga mengemas agar semua informasi yang disebarkan mudah dipahami. *Gatekeeper* juga berfungsi untuk menginterpretasikan pesan, menganalisis, dan memodifikasi pesan, dimana *gatekeeper* merupakan pihak yang terlibat menentukan pengemasan sebuah pesan dari media massa (Nurudin, 2007).

Kemudian Shoemaker (2001) juga turut menjelaskan bahwa keberadaan seorang *gatekeeper* dalam redaksi media bukan hanya sekedar untuk menyeleksi sebuah informasi, namun juga turut menyertakan bagaimana suatu pesan dalam berita ingin dibentuk, waktu menerbitkan beritanya, dan penanganan terhadap berita tersebut. Sehingga keberadaan *gatekeeper* di media massa juga dapat mempengaruhi kebijakan redaksional media tersebut dalam menentukan konten beritanya (Nurudin, 2007: 157).

Dalam aktivitas jurnalistik foto, karya foto yang dihasilkan seorang fotografer tentunya tidak langsung dapat dipublikasikan kepada khalayak melalui sebuah media pemberitaan. Foto jurnalistik juga perlu melalui serangkaian proses pengolahan dan penyeleksian oleh seorang *gatekeeper* di media tersebut sebelum disajikan kepada khayalak. *Gatekeeper* dalam hal ini mulai dari wartawan foto yang membuat laporan peristiwa dalam bentuk karya visual fotografi, kemudian menyeleksi foto tersebut untuk dikirimkan ke meja redaksi dengan bagaimana cara dia melaporkannya. Seorang editor juga merupakan *gatekeeper* dengan memperhatikan foto yang layak untuk dipublikasikan atau tidak, baik dari segi estetika, pesan, maupun nilai berita yang terdapat dalam foto tersebut. Dan pemimpin redaksi merupakan *gatekeeper* utama dalam sebuah media pemberitaan.

Berdasarkan teori *gatekeeper*, dalam penelitian ini akan menelaah bagaimana kebijakan pada proses *gatekeeping* yang dilakukan oleh redaksi BandungBergerak.id dalam menyajikan foto cerita jurnalistik. Diharapkan dari penelitian ini mendapatkan gambaran mengenai suatu kebijakan redaksional yang

ditetapkan BandungBergerak.id dalam menyajikan foto cerita jurnalistik di media *online*.

1.5.3 Kerangka Konseptual

1. Kebijakan Redaksional

Kebijakan redaksional merupakan dasar pertimbangan suatu lembaga media massa dalam menentukan isi berita, nilai berita, penugasan liputan, penyuntingan dan penyajian berita, hingga pengelompokkan berita berdasarkan rubrik tertentu sehingga munculnya konsistensi dalam pemilihan isu untuk menyiarkannya.

Kebijakan redaksional juga dimaknai sebagai suatu pedoman yang menjadi aturan dasar pihak redaksi sesuai dengan visi dan misi media. Kebijakan redaksional disamping berkaitan dengan substansi pemberitaan, juga meliputi tujuan mengapa berita tersebut diterbitkan. (Tebba, 2005).

2. Media *Online*

Media *online* merupakan media yang berbasis telekomunikasi dan multimedia (komputer dan internet). Media *online* juga disebut sebagai media siber (*cyber media*) karena sistem kerja dan pengaksesan informasi dalam media ini selalu menggunakan internet. Media *online* juga merupakan produk jurnalistik *online* atau *cyber journalism* yang didefinisikan sebagai pelaporan fakta atau peristiwa yang diproduksi dan disebarluaskan melalui internet. (M. Romli, 2018).

Pedoman Pemberitaan Media Siber (PPMS) yang dikeluarkan Dewan Pers mengartikan media siber sebagai segala bentuk media yang menggunakan wahana internet dalam melaksanakan kegiatan jurnalistik, serta memenuhi persyaratan Undang-Undang Pers dan Standar Perusahaan Pers yang ditetapkan Dewan Pers.

3. Foto Jurnalistik

Foto jurnalistik merupakan sebuah foto yang mempunyai nilai berita atau foto yang menarik bagi khalayak tertentu, dan informasi tersebut disampaikan kepada khalayak dalam waktu yang sesingkat-singkatnya. Foto jurnalistik dapat berfungsi sebagai rekaman visual untuk menyampaikan suatu pesan, informasi, ataupun cerita mengenai suatu peristiwa yang menarik untuk disajikan kepada khalayak melalui media massa. Seorang wartawan foto harus mampu menggabungkan keterampilannya antara membuat laporan investigasi dan membedakannya dari penulisan *feature* (Gani & Kusumalestari, 2013: 47).

4. Foto Cerita

Foto cerita atau *photo story* merupakan pendekatan bercerita dengan menggunakan sejumlah foto dengan tambahan teks untuk menjelaskan suatu konsep atau latar belakang, dengan memperhatikan aspek tata letak yang dianggap penting sebagai pendukung alur cerita dalam penyajian foto cerita baik dalam bentuk cetak ataupun digital (Wijaya, 2016: 22).

1.6 Langkah-Langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Kantor Redaksi BandungBergerak.id, Jalan Kayu Agung I Nomor A3-A, Turangga, Kecamatan Lengkong, Kota Bandung dan di tempat wartawan foto melaksanakan tugas kejournalistikan.

Peneliti memilih media tersebut karena BandungBergerak.id merupakan salah satu media *online* yang konsisten menyajikan konten foto cerita jurnalistik berbasis data mendalam tentang Bandung sebagai fokus pemberitaannya.

BandungBergerak.id juga menjadi media inklusif masyarakat Bandung Raya yang berpihak pada kemanusiaan dan menyuarakan kaum termajinalkan melalui foto cerita jurnalistik, sehingga berita foto yang disajikan media BandungBergerak.id mampu mengedukasi setiap pembacanya.

Penelitian ini membutuhkan wartawan foto, editor, dan pemimpin redaksi BandungBergerak.id sebagai jajaran redaksi yang mempunyai keterlibatan dalam menentukan kebijakan redaksional pada konten foto cerita jurnalistik di media *online* BandungBergerak.id.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Paradigma ini memandang realitas sosial merupakan sesuatu yang utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala bersifat interaktif.

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian misalnya tindakan, persepsi, motivasi, perilaku, dan lain-lain. Dengan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alami dengan menggunakan berbagai metode alamiah (Moleong, 2006: 6).

Penelitian kualitatif didasarkan pada paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme meyakini bahwa pengetahuan bukan hanya hasil dari pengalaman yang faktual, tetapi juga hasil dari konstruksi ideologis subjek penelitian. Pemahaman manusia tentang realitas sosial lebih berdasarkan pada tema, bukan

objek, yang berarti bahwa pengetahuan bukan hanya hasil dari pengalaman, tetapi juga hasil konstruksi pikiran (Arifin, 2012: 140).

Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai upaya untuk memahami pemaknaan masyarakat terhadap sebuah objek peristiwa atau fenomena sosial yang terjadi pada kehidupan masyarakat. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba memahami dan mendeskripsikan mengenai kebijakan redaksional BandungBergerak.id dalam menyajikan foto cerita jurnalistik di media *online*. Proses munculnya suatu kebijakan redaksi di media massa dapat dipahami melalui aktivitas yang dikonstruksikan oleh media tersebut.

1.6.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan situasi atau kondisi terkait fenomena yang ada di masyarakat, baik fenomena yang terjadi secara alamiah maupun buatan manusia. Tujuan penelitian deskriptif ini untuk menyajikan gambaran secara lengkap mengenai suatu peristiwa berdasarkan pada data yang telah dikumpulkan secara faktual dan akurat, sehingga mampu memberikan gambaran dan menjelaskan kondisi yang terjadi.

Dengan metode deskriptif kualitatif, analisis data yang diperoleh berupa kata-kata, gambaran atau perilaku, dan tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan dengan memberikan pemaparan mengenai situasi atau kondisi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif (S. Margono, 2003). Metode deskriptif digunakan pada penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran

terkait kebijakan redaksional BandungBergerak.id dalam menyajikan konten foto cerita jurnalistik di media *online*.

1.6.4 Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data kualitatif yang diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap jajaran redaksi BandungBergerak.id mengenai kebijakan redaksional dalam menyajikan foto cerita jurnalistik.

2. Sumber Data

a) Data Primer

Data primer dalam penelitian ini merupakan hasil wawancara dan pengamatan di lapangan yang telah dilakukan kepada wartawan foto maupun pihak redaksi BandungBergerak.id.

b) Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi tambahan dari berbagai literatur yang berkaitan dengan penelitian ini.

1.6.5 Penentuan Informan

Informan dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data berdasarkan dengan pertimbangan tertentu, salah satunya yaitu orang tersebut dianggap paling mengetahui tentang apa yang kita harapkan (Sugiyono, 2013).

Informan dalam penelitian ini merupakan jajaran redaksi BandungBergerak.id yang memiliki keterlibatan dalam menentukan kebijakan redaksional pada konten foto cerita jurnalistik di media *online* tersebut, diantaranya yaitu wartawan foto, editor, dan pemimpin redaksi BandungBergerak.id.

Peneliti memilih ketiga informan tersebut karena objek yang diteliti mempunyai pengetahuan dan kemampuan yang mumpuni untuk memberikan jawaban dari pertanyaan penelitian terkait kebijakan redaksional dalam menyajikan foto cerita jurnalistik.

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik sebagai berikut :

1. Wawancara

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini merupakan wawancara tidak terstruktur, penelitian dilakukan dengan tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah terstruktur secara sistematis. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa pengambilan garis besar permasalahan yang akan ditanyakan (Sugiyono, 2013: 234). Wawancara tidak terstruktur dilakukan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam dari informan yang sesuai dengan ranah penelitian.

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara langsung kepada jajaran redaksi BandungBergerak.id melalui proses diskusi seperti adanya tanya jawab yang mendalam antara peneliti dan

informan, namun tetap dalam kondisi yang informal seperti dalam percakapan sehari-hari. Dalam hal ini jajaran redaksi BandungBergerak.id yang menjadi informan penelitian ini adalah orang yang memiliki keterlibatan dalam menentukan kebijakan redaksional pada konten foto cerita jurnalistik, mulai dari wartawan foto, editor, hingga pemimpin redaksi.

2. Observasi

Observasi yang akan dilakukan dalam penelitian ini berupa pengamatan secara langsung terhadap objek yang diteliti. Peneliti secara langsung terjun ke lapangan untuk mengamati aktivitas jurnalistik foto dan kebijakan redaksi BandungBergerak.id dalam membuat konten foto cerita jurnalistik. Peneliti akan mengikuti rapat redaksi agar mengetahui proses yang dilalui tim redaksi BandungBergerak.id dalam menentukan kebijakan redaksi, mulai dari tahap pemilihan isu hingga penyajian foto cerita jurnalistik tersebut.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tambahan atau data sekunder yang sesuai dengan ranah penelitian ini. Dokumentasi yang digunakan dapat berupa buku-buku referensi, dokumen yang relevan, jurnal-jurnal dan tulisan yang lain melalui internet.

1.6.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang digunakan pada penelitian ini teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data tersebut untuk melakukan pengecekan atau sebagai pembanding data tersebut. (Moleong, 2006). Keabsahan data dengan

menggunakan teknik triangulasi dipilih oleh peneliti karena dalam penelitian ini menggunakan beberapa sumber data yang berasal dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian saat pengumpulan data, peneliti pun melakukan pengecekan kredibilitas data.

Triangulasi sumber digunakan dalam penelitian ini untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang diperoleh dari berbagai sumber. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan dan dapat disepakati (*member check*) dengan tiga sumber data tersebut.

1.6.8 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang telah dikemukakan oleh Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2013). Menurutnya, analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus menerus sampai tuntas hingga datanya jenuh. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data penelitian ini sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Data yang telah dikumpulkan dari hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi dipilih dan dirangkum agar memperoleh data pokok yang memfokuskan pada hal-hal penting sesuai dengan fokus penelitian ini. Reduksi data dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data lainnya.

2. Penyajian Data

Data yang telah direduksi kemudian disusun dan disajikan dalam bentuk uraian teks narasi bersifat deskriptif mengenai bagaimana kebijakan redaksional BandungBergerak.id dalam menyajikan konten foto cerita jurnalistik di media online.

3. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Verifikasi dan penarikan kesimpulan merupakan langkah terakhir yang dilakukan dalam analisis data. Pada tahap ini verifikasi dilakukan dengan pembahasan antara hasil temuan dan dikaitkan dengan teori *gatekeeper* yang digunakan dalam penelitian ini. Kemudian peneliti melakukan analisis atas sajian data terkait topik penelitian sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan yang kredibel

